

Nurfatia Resti Sakinah, Deswalantri², Ulva Rahmi, Fauzan

MINAT BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SLB AL-AZRA'YAH KECAMATAN PAYAKUMBUH

Nurfatia Resti Sakinah¹, Deswalantri², Ulva Rahmi³, Fauzan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

ARTICLE INFO

Article History

Submitted: 01 April 2025

Revised: 22 Mei 2025

Accepted: 25 Juni 2025

Available online: 04 Juli 2025

Correspondence

Nurfatia Resti Sakinah

Email: nurfatiaresti@gmail.com

Deswalantri

Email: deswalantri@uinbukittinggi.ac.id

Ulva Rahmi

Email: ulvarahmi@uinbukittinggi.ac.id

Fauzan

Email: fauzan@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Al-Azariyah masih kurang, hal tersebut ditandai dengan siswa yang masih enggan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, dan kurang semangat untuk belajar. Jika hal ini terus dibiarkan maka hasil belajar siswa tidak akan ada peningkatannya. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat penting melakukan penelitian tentang peningkatan minat belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan kunci siswa yang bersekolah di SLB Al-Azariyah dan informan pendukung adalah guru. Metode pengumpulan data adalah metode observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan untuk menelaah seluruh data, reduksi data dan display data. Penelitian di SLB Al-Azra'iyah Tabek Panjang menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kecerdasan guru dan kreativitas dalam penyampaian materi. Partisipasi siswa cenderung aktif, dengan sebagian kecil yang kurang antusias. Pendekatan kreatif, reward, dan suasana menyenangkan diperlukan untuk meningkatkan minat siswa. Perasaan senang siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, menggunakan nyanyian dan gesture. Ketertarikan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam umumnya tinggi, meskipun beberapa siswa mungkin kurang antusias. Faktor kesukaan belajar agama memainkan peran penting, dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan. Pendekatan guru yang kreatif dan kesabaran dalam menanggapi kebutuhan siswa tunagrahita sangat penting. Keseluruhan, hasil ini mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di SLB Al-Azra'iyah Tabek Panjang.

Kata Kunci: Minat Belajar, Siswa, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar dan sistematis yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar serta interaksi yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, berakar pada nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia, serta bersifat tanggap terhadap dinamika zaman. Pendidikan berfungsi untuk membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik

agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab¹.

Minat belajar peserta didik menjadi salah satu faktor dominan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Minat, sebagai kecenderungan hati terhadap sesuatu, berkaitan erat dengan perasaan senang dan keinginan untuk mempelajari sesuatu secara mendalam. Minat belajar termasuk dalam ranah afektif yang turut memengaruhi hasil belajar akhir. Slameto mengungkapkan bahwa minat belajar merupakan ketertarikan siswa terhadap suatu objek atau kegiatan yang ditunjukkan dengan keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas pembelajaran². Ketika siswa memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran, maka mereka akan memberikan perhatian lebih, lebih mudah menyerap materi, serta menunjukkan antusiasme dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, guru memegang peranan sentral dalam membangkitkan minat belajar siswa. Salah satu keterampilan yang penting dikuasai oleh guru adalah kemampuan untuk menciptakan variasi dalam pembelajaran, baik dari segi metode, media, maupun gaya penyampaian. Variasi tersebut berfungsi untuk menghindari kejenuhan dan meningkatkan daya tarik pembelajaran. Guru yang hanya mengandalkan metode ceramah secara monoton akan menyebabkan siswa cepat merasa bosan. Sebaliknya, penggunaan pendekatan yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa akan meningkatkan semangat belajar dan memperbaiki hasil belajar siswa secara signifikan³.

Permasalahan minat belajar juga sangat relevan dalam konteks pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pemerintah melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 32 telah mengatur bahwa pendidikan khusus ditujukan bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran reguler karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial⁴. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menegaskan bahwa ABK memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan, baik melalui sekolah luar biasa maupun sekolah umum inklusif.

Anak Berkebutuhan Khusus, sebagaimana dijelaskan oleh Heward, merupakan anak-anak yang menunjukkan penyimpangan secara signifikan dari rata-rata perkembangan anak seusianya dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan perlakuan pendidikan yang berbeda⁵. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan inklusif menjadi solusi yang strategis untuk mewujudkan keadilan dalam pendidikan dan memastikan bahwa setiap anak, tanpa kecuali, memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan individual siswa agar materi pelajaran dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Orang tua memiliki peran krusial dalam mendukung pendidikan anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Peran orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup bimbingan emosional, pengawasan dalam proses belajar, serta kerja sama dengan sekolah. Dalam banyak kasus, orang tua ABK merasa malu atau takut menghadapi stigma sosial, sehingga memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya. Padahal, pendidikan sangat penting dalam membantu ABK memperoleh kemampuan untuk bersosialisasi, mengenal lingkungan, dan mengembangkan kemandirian hidup. Tanpa dukungan keluarga, proses pendidikan formal tidak akan maksimal⁶.

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, tanpa diskriminasi atas kondisi fisik maupun mental. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 61 bahwa tidak ada dosa bagi orang

Nurfatiah Resti Sakinah, Deswalantri2, Ulva Rahmi, Fauzan

buta, pincang, maupun sakit untuk berinteraksi dan menjalani kehidupan sosial sebagaimana manusia lainnya. Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada hambatan bagi mereka untuk hidup berdampingan dalam masyarakat, termasuk dalam hal memperoleh pendidikan. Ulama seperti Ata' Al-Khurrassani menafsirkan ayat tersebut dalam konteks jihad, bahwa orang dengan keterbatasan fisik tidak dibebani kewajiban jihad⁷. Namun secara lebih luas, ayat ini juga mengandung nilai inklusif dalam hubungan sosial, termasuk hak pendidikan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tantangan besar dalam pendidikan bagi ABK bukan hanya berasal dari keterbatasan siswa, tetapi juga dari strategi pembelajaran yang belum disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hasil observasi dan wawancara di SLB Al-Azra'iyah pada Januari 2023 menunjukkan rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Banyak siswa bermain saat pembelajaran, tidak memperhatikan guru, dan enggan bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih bersifat monoton, dengan dominasi metode ceramah yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Sementara itu, siswa berkebutuhan khusus seperti tunagrahita justru memerlukan pendekatan yang lebih variatif, kontekstual, dan menyenangkan⁸.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Tujuan PAI adalah membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penyampaian materi yang kurang kreatif dapat menyebabkan siswa kehilangan minat, terutama bagi ABK yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif, berbasis praktik, serta memberikan perhatian individual terhadap setiap siswa. Dengan pendekatan tersebut, siswa ABK dapat lebih mudah memahami ajaran Islam dan mengamalkannya sesuai kemampuannya⁹.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SLB Al-Azra'iyah Kecamatan Payakumbuh masih rendah. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa, kurangnya variasi dalam mengajar, serta minimnya perhatian khusus kepada siswa tunagrahita. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang mengkaji strategi pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan minat belajar siswa ABK. Dengan demikian, pendidikan dapat benar-benar menjadi sarana pengembangan diri bagi setiap anak, tanpa terkecuali.

Metode Pelaksanaan

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (field research). Oleh karena itu objek penelitiannya adalah berupa objek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

Lokasi penelitian dilaksanakan di lembaga pendidikan tingkat Sekolah Dasar di SLB AL- AZARIYAH Kec. Payakumbuh yang berlokasi di Jl. Tan Malaka No.21, Koto Baru Simalangang ,kecamatan Payakumbuh , di Kabupaten Lima Puluh Kota . Alasan pengambil lokasi penelitian adalah karena penulis menemukan permasalahan yang perlu diangkat dan di pecahkan. Pada lokasi ini belum ada melakukan penelitian

dengan topik yang sama dengan judul yang sama dengan informan kunci adalah guru dan informan pendukung adalah siswa.

Hasil dan Pembahasan

Perhatian siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Al-Azra'iyah Tabek Panjang menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Berdasarkan wawancara dengan guru-guru, seperti Hikma Akmalia dan Laily Yunisal, siswa memiliki karakteristik perhatian yang berbeda-beda tergantung pada kondisi dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Guru yang memiliki kecerdasan linguistik dan mampu menyampaikan materi dengan cara yang kreatif cenderung lebih berhasil menarik perhatian siswa. Penerapan teknik-teknik seperti pemberian reward, penggunaan media pembelajaran menarik, serta menciptakan suasana yang menyenangkan menjadi faktor penting dalam menjaga fokus dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Adanya keberagaman dalam tingkat perhatian siswa menegaskan bahwa peran guru sangatlah vital dalam merancang strategi pembelajaran yang memotivasi. Guru yang mampu menggunakan kata-kata yang membangkitkan minat, mengaitkan materi dengan manfaat kehidupan akhirat, serta menciptakan variasi dalam penyampaian, akan lebih mudah menarik perhatian siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam daya tangkap dan konsentrasi. Oleh karena itu, perhatian siswa tidak hanya menjadi cerminan minat mereka terhadap pelajaran, tetapi juga refleksi dari sejauh mana guru mampu mengelola kelas secara humanis dan adaptif terhadap kebutuhan khusus peserta didik.

Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Al-Azra'iyah juga menunjukkan dinamika yang positif. Guru-guru mengamati bahwa sebagian besar siswa cukup aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tidak hanya mengikuti kegiatan dengan antusias, tetapi juga menunjukkan semangat dalam menjawab pertanyaan dan melaksanakan tugas-tugas keagamaan. Dalam hal ini, interaksi antara guru dan siswa menjadi kunci utama dalam mendorong partisipasi. Ketika siswa merasa nyaman dan dihargai, mereka lebih mudah mengekspresikan diri dan mengambil bagian dalam proses belajar.

Meski demikian, tidak semua siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang sama. Beberapa siswa menunjukkan keterlibatan yang kurang, yang bisa jadi disebabkan oleh minat pribadi, faktor eksternal seperti latar belakang agama yang berbeda, atau metode pembelajaran yang kurang sesuai. Oleh karena itu, pendekatan individual perlu dikembangkan oleh guru agar setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan kapasitas dan karakteristiknya. Hal ini sekaligus menekankan pentingnya pembelajaran inklusif yang menjamin keterlibatan semua siswa dalam suasana pembelajaran yang setara.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa perhatian dan partisipasi siswa merupakan dua komponen yang saling berkaitan dan saling memperkuat dalam pembelajaran PAI. Perhatian yang tinggi akan mendorong partisipasi aktif, sebaliknya ketidaktertarikan akan menurunkan semangat siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Di sinilah guru memainkan peran ganda sebagai fasilitator dan motivator. Penggunaan reward, pendekatan tematik yang relevan, serta pembelajaran kontekstual menjadi sarana penting untuk membangun iklim kelas yang kondusif, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus seperti tunagrahita.

Salah satu indikator kuat dalam menilai efektivitas pembelajaran PAI adalah perasaan senang siswa saat mengikuti kegiatan belajar. Berdasarkan wawancara dengan guru Hikma Akmalia, pendekatan pembelajaran dengan nyanyian, gerakan, dan tepuk tangan terbukti mampu menciptakan suasana yang menyenangkan. Metode ini menjadikan siswa lebih responsif terhadap materi PAI, terutama dalam topik-topik yang abstrak seperti akidah dan sejarah Islam. Guru Laily Yunisal juga menekankan pentingnya penggunaan gesture dan ekspresi visual dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus karena membantu memperjelas makna materi yang disampaikan.

Wawancara dengan siswa yang diwakili oleh inisial FR dan EP menunjukkan bahwa mereka merasakan kegembiraan dalam mengikuti pelajaran PAI. Faktor utama yang membuat mereka senang adalah pendekatan pengajaran guru yang komunikatif dan bersahabat. Rasa senang ini berdampak langsung pada motivasi belajar, yang kemudian mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti pelajaran. Dengan demikian, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bukan hanya meningkatkan keterlibatan emosional siswa, tetapi juga berdampak pada pencapaian akademik mereka, terutama dalam pemahaman nilai-nilai keagamaan.

Ketertarikan siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam juga tergambar kuat dalam hasil wawancara dengan para guru. Hikma Akmalia menyebutkan bahwa sekitar 95% siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap pelajaran ini, meskipun terdapat sekitar 5% siswa yang kurang aktif karena faktor agama. Sementara itu, Laily Yunisal mencatat bahwa siswa di kelas tinggi menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas rendah. Mereka menyelesaikan tugas dengan baik dan tertib, menunjukkan adanya korelasi antara kedewasaan dan ketertarikan terhadap pelajaran.

Dari sisi siswa, inisial Firah Ramadhani menyatakan bahwa ia aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru ketika tidak memahami materi. Namun, siswa lain seperti EP menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu aktif, tetapi tetap mengikuti pelajaran dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang ekspresif, sebagian besar dari mereka tetap terlibat secara kognitif dalam pembelajaran. Sikap aktif atau pasif siswa dapat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk kepercayaan diri, cara guru berinteraksi, dan pengalaman sebelumnya dalam belajar.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam cukup tinggi di SLB Al-Azra'iyah Tabek Panjang. Meskipun terdapat beberapa siswa yang kurang antusias, mayoritas menunjukkan ketertarikan yang positif. Ketertarikan ini tidak lepas dari pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, khususnya dalam menyederhanakan materi, menggunakan bahasa tubuh, dan memberikan perhatian khusus pada siswa tunagrahita. Kreativitas guru menjadi unsur penting dalam menarik minat siswa dan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai serta dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi krusial dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan mendukung. Orang tua dapat membantu guru dalam memahami karakter anak dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan di rumah. Guru, di sisi lain, harus terus mengevaluasi pendekatan pembelajarannya agar selalu relevan dengan kondisi siswa. Penerapan pembelajaran berbasis kasih sayang dan empati sangat dibutuhkan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, karena mereka membutuhkan perhatian lebih dalam menyerap materi yang diajarkan.

Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di SLB Al-Azra'iyah Tabek Panjang. Aspek perhatian, partisipasi, perasaan senang, dan ketertarikan siswa menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan guru. Dengan mengadopsi strategi pembelajaran yang kreatif dan komunikatif, serta memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, proses pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih inklusif dan bermakna. Penelitian ini juga menjadi dasar penting bagi pengembangan model pembelajaran yang adaptif di sekolah luar biasa, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan variasi perhatian siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Al-Azra'iyah Tabek Panjang. Faktor-faktor seperti kecerdasan linguistik guru, kreativitas dalam penyampaian materi, penggunaan reward, dan suasana belajar yang menyenangkan memainkan peran penting dalam memotivasi siswa.

Partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, cenderung positif dan antusias. Meskipun terdapat variasi, sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan positif terhadap mata pelajaran dan kegiatan keagamaan. Pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan motivatif menjadi jelas, dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua diidentifikasi sebagai krusial untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan akademik dan spiritual siswa.

Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang Perasaan senang siswa selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam tercermin melalui wawancara dengan guru dan siswa. Pendekatan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan, seperti nyanyian, tepuk tangan, dan gesture, dapat menciptakan perasaan senang dan kebahagiaan dalam mengikuti pembelajaran.

Tingkat ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi secara keseluruhan. Meskipun sebagian kecil siswa mungkin kurang antusias karena perbedaan agama, sebagian besar siswa menunjukkan minat yang tinggi, memberikan dorongan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan agama di SLB Al-Azra'iyah Tabek Panjang.

Daftar Kepustakaan

- Bambang Putranto. (2015). *Tips Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Diva Press.
- Danim, S. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Prenada Media.
- Departemen Agama Islam. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Erlando Doni Sirait. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6.1.
- Febrianti, S., & Fernandes, R. (2023). Minat Belajar Matematika Siswa Kelas XII TKJ Di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi. Ar-Riyadhiyyat: *Journal of Mathematics Education*, 3(2), 105-113.
- Irmansyah Ali Pande. (1984). *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Isnaniah. (2023). Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray.
- Muhammad Rifa'i. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2).

Nurfatia Resti Sakinah, Deswalantri², Ulva Rahmi, Fauzan

- Rahmiati, R., & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar.
- Ramadani, S., Aniswita, A., & Elydar, E. (2022). DESKRIPSI MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI SMPN 1 BUKITTINGGI. *KOLONI*, 1(4), 544-552.
- Rizki, A. A., & Aprison, W. (2023). Perbandingan Minat Belajar PAI Siswa Pada Pembelajaran Offline Sebelum dan Sesudah Pandemi di SMAN 5 Bukittinggi. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 151-171.
- Siti Zulaikhah. (2013). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran PAI*. Jakarta: CV Anugrah Utama Raharja.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sri Muji Rahayu. (2014). *Memenuhi Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional I.